E-ISSN: 3025-0994
Halaman 352-358
Volume 1 Nomor 3 Tahun 2023

# Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil pada Siswa Kelas VI SD

**Teguh Wibowo**[1]

[1]Program Studi MIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
e-mail: teguhperiuk@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode penelitian tindakan kelas ini ditempuh dalam tiga siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dalam setiap siklus dilakukan dengan cara guru memberikan tugas berupa materi pelajaran untuk dipelajari secara mandiri, diringkas dan didiskusikan dengan kelompok belajarnya dengan dipandu tutor sebayanya. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Cengkareng Timur 01 Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat yang terdiri dari 30 siswa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Cengkareng Timur 01 Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat pada pokok bahasan membaca gambar atau denah berskala nilai hasil belajarnya meningkat.

**Kata kunci:** *Tutor Sebaya, Siklus, Hasil Belajar*

**Abstract**

The aim of this classroom action research is to find out whether the peer tutoring learning model in small groups can improve student learning outcomes. This classroom action research method was carried out in three cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Actions in each cycle are carried out by the teacher giving assignments in the form of subject matter to be studied independently, summarized and discussed with the study group guided by peer tutors. The subjects of the research were class VI students at SD Negeri Cengkareng Timur 01, Cengkareng District, West Jakarta City, consisting of 30 students. From this research it can be concluded that the learning outcomes obtained by class VI students of SD Negeri Cengkareng Timur 01, Cengkareng District, West Jakarta City on the subject of reading pictures or scaled plans, the learning outcomes increased.

**Keywords:** *Peer Tutors, Cycles, Learning Outcomes*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah aspek kunci dalam pembentukan masa depan masyarakat dan individu. Dalam konteks pendidikan dasar, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam pengembangan kemampuan kognitif, pemecahan masalah, dan berpikir logis siswa. Namun, seringkali terjadi tantangan dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, termasuk di SD Negeri Cengkareng Timur 01.

Proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan soal-soal cerita yang berhubungan dengan satuan panjang dan luas pada denah berskala selama ini belum memperoleh hasil yang memuaskan, rata-rata berkisar 5,8. Nilai tersebut perlu ditingkatkan melalui penerapan atau praktik langsung pada benda-benda konkret dan siswa sering diberi latihan soal-soal cerita yang berhubungan dengankehidupan sehari-hari. Siswa diberi cara atau langkah-langkah menyelesaikan soal cerita dengan benar. Serta diberi pengertian bahwa antara luas pada denah berskala, berbeda dengan luas sebenarnya. Sehubungan dengan itu dari sekian banyak soal-soal latihan yang diberikan guru, pada bagian ini masih banyak siswa yang belum memahami dan mengalami kesulitan untuk menghitung luas bangun pada denah dengan bangun sebenarnya, terutama dalam menyelesaikan soal cerita pada denah berskala. Maka peneliti mempunyai alasan untuk terus mencari cara- cara yang baik dan benar dalam menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian, nantinya siswa benar-benar memahami cara menyelesaikan soal cerita dengan benar, yakni dari apa yang diketahui, apa yang ditanyakan dan apa jawaban soaltersebut, yang akhirnya siswa mampu menuliskan hasil akhir soal tersebut.

Menurut A. Kereng (2003) Keberhasilan anak dalam belajar sangat dipengaruhi beberapa faktor seperti guru, alat atau fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, juga lingkungan sekitar, meskipun sifatnya hanya sebagai pendukung atau penunjang dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Sedangkan faktor yang paling menentukan adalah kemampuan dan kemauan siswa itu sendiri".

Menurut M. Mukti Aji (1997) faktor utama penyebab matematika dianggap momok bagi siswa adalah penanaman konsep materinya. Banyak siswa kesulitan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan pertimbangan itu, materi-materi yang disajikan harus sederhana dan menarik. Sederhana dalam arti penyajian materi mudah dipahami. Agar lebih menarik dan menumbuhkan kesan rekreatif, penanaman materi disertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian ini juga sangat berguna untuk orangtua siswa.

Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran matematika dalam proses belajar dan mengajar (PBM) di kelas. Dengan berbagai alternatif pendekatan, mulai dari metode mengajar sampai penggunaan alat peraga. Seorang guru yang baik harus mampu menyusun suatu strategi pembelajaran yang mampu membawa peranan agar siswa aktif dalam belajar (Sutarsih. 2009:7). Hal ini bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban siswa mempelajari matematika tetapi didasarkan atas kesadaran dan ketertarikan siswa untuk mempelajari matematika.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial (Suprijono, 2011:54) Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif maka peserta didik akan menjadi lebih aktif dan saling bekerja sama selama pembelajaran karena adanya pembentukan kelompok. Keaktifan peserta didik di dalam kelompok dapat muncul karena masing-masing anggota kelompok memiliki peran yang berbeda.

Piaget menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar perkembangan kognitifnya berada dalam tahap operasi konkret (Izzaty, 2013). Konsep yang ada pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi lebih konkret. Pada masa ini anak mampu berfikir logis terhadap objek yang konkret.

Kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah ”perubahan” (Djamarah dan Zain 2006). Sudjana mengemukakan, ”Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2004).

Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil adalah pendekatan yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika. Dalam model ini, siswa yang lebih mahir membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Menurut Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002:60) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Guru yang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi siswa menjadi kelompokkelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan cerdas, normal, dan lemah (Daradjat, 2001).

Dalam tutor sebaya guru hanya memberikan konsep-konsep pokok. Pengembangan dari konsep-konsep tersebut selanjutnya dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok-kelompok tersebut kemudian mendiskusikan konsep jawaban dari soal-soal yang diberikan, memahami konsep-konsep pengerjaan secara bersama-sama dalam kelompok, sehingga siswa terlibat langsung dalam penguasaan materi matematika. Guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam

KBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran (Masitoh dan Dewi, 2009).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan dapat diadopsi oleh guru-guru matematika di SD Negeri Cengkareng Timur 01 serta sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan mutu pendidikan di sekolah dasar ini.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yaitu pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Cengkareng Timur 01 Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat yang terdiri dari 30 peserta didik. Objek penelitian adalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian ini dilakukan melalui proses kolaborasi antara guru matematika dan peneliti. Ada beberapa ahi yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (Arikunto, 2012):

1. Perencanaan (*planning*)

   Dalam tahapan menyusun rancangan perencanaan ini peneliti menetukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Dalam taapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Perencanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang terstruktur dan terencana, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai kondisi dan situasi yang tepat
2. Pelaksanaan (*action*)

   Tahap ke-2 dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah pelaksana harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

   Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus pertama dilakukan sesuai dengan hasil pengamatan yang telah didapat dari prasiklus dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi menulis narasi cerita menggunakan media gambar berseri. Siklus kedua yaitu melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dari hasil refleksi siklus pertama. Dan Siklus ketiga yaitu melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dari hasil refleksi siklus kedua sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Pengamatan (*observasi*)

   Observasi pada penelitian tindakan kelas mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Seperti dalam perencanaan,observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

4. Refleksi.

   Istilah refleksi berasal dari bahasa Inggris “reflection”, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemantulan. Istilah refleksi di sini sama dengan “memantul, seperti halnya ketika sedang menatap kaca”. Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman yang telah dilakukannya sendiri. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai dalam melaksanakan tindakan penelitian.

   Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru diselesaikan dalam satu siklus, maka peneliti harus menentukan rancangan untuk tahap siklus kedua.72 Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya.

   Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulangmelalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan; perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalah dapat teratasi.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan alur kegiatan mengikuti desain Model Lewin. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah peneliti yang melakukan tindakan dan siswa yang menerima tindakan, sedangkan data sekunder yang berupa data dokumentasi. Pengambilan data dapat dilakukan dengan teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik analisa data menggunakan teknik analisa deskriptif dengan menggunakan observasi dan instrumen tes hasil belajar, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, Observasi, Catatan Kegiatan dan Foto Kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I disampaikan materi tentang cara membaca gambar atau denah berskala yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih dahulu siswa diingatkan kembali tentang satuan ukuran panjang dan satuan ukuran luas. Namunkarena keterbatasan siswa dalam memahami konsep tentang satuan ukuran panjang dan luas. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menerapkan satuan ukuran panjang dan satuan luas pada materi membaca gambar atau denah berskala (perbandingan skala). Respon siswa masih

kurang, belum menunjukkan adanya minat terhadap materi tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh masi sangat kurang, masih di bawah 50%. Diterapkannya model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil, yaitu dengan memanfaatkan anak-anak pandai diantara kelompoknya untuk memandu dalam menyelesaikan tugas, serta membawa siswa untuk mempelajari materi dengan benda-benda konkret sebagai objek pembelajaran. Anak dibawa ke luar kelas untuk mengukur luas halaman sekolah dan menggambarkannya dalam bentuk gambar atau denah berskala.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada siklus I terdapat siswa 20 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75, rata-rata nilainya 69. Sedangkan ketuntansan belajarnya baru mencapai 33%, kenyataan itu menunjukkan hasil pembejaran masih sangat rendah. Dilihat dari hasil tes 20 siswa yang mendapat nilai rendah, hal ini disebabkan mereka belum memahami benar cara menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala. Di samping itu kehidupan dunia pendidikan di lingkungan tempat tinggal mereka masih membutuhkan orang-orang yang mampu mendorong agar mereka sadar akan manfaat pendidikan yang sebenarnya dan lebih maju.

Sebagai perbaikan pada pelaksanakan siklus I adalah siklus II, pada pelaksanaan siklus II disampaikan materi mengenai cara memecahkan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala dan cara menafsirkan hasil dari pemecahan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala. Dikarenakan nilai yang dihasilkan pada siklus I masih ditemui siswa yang mendapat nilai kurang dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian pelaksanakan pembelajaran pada siklus II, ditekankan pada langkah-langkah menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala dengan benar. Sehingga diharapkan siswa akan lebih materi pelajaran, serta lebih mudah mengerjakan tes akhir pembelajaran, dengan nilai yang lebih baik.

Pada pelaksanakan siklus II, terdapat 11 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75, sedangkan yang mendapat nilai lebih dari 75 adalah 19 siswa. Tingkat ketuntasan yang diperoleh sudah mencapai 63%. Sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh 76. Dengan demikian tingkat keberhasilan siswa sudah cukup meningkat. Oleh karena itu pelaksanakan penelitian tindakan dan perbaikan pada siklus III.

Pelaksanaan perbaikan pada siklus III disampaikan materi cara menghitung luas sebenarnya suatu bidang datar pada gambar atau denah berskala dan cara menghitung luas sebenarnya suatu daerah atau kota pada peta berskala. Pelaksanakan proses pembelajaran pada siklus II sudah cukup kondusif, siswa sudah lebih memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Dikarenakan sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa telah diberi perbaikan bagi yang bernilai kurang, sedangkan yang bernilai lebih diberi pengayaan. Sedangkan untuk lebih menguasai materi pelajaran, diadakan apersepsi sebagai pengulangan materi sebelnya. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada sklus III ini sebagian besar siswa sudah memahami materi yang diberikan guru

Pada pelaksanaan siklus III, tinggal 4 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75, sedangkan 26 siswa memperoleh nilai lebih dari 75, rata-rata nilai yang diperoleh dalam siklus III adalah 82, dan tingkat ketuntasan yang diperoleh telah mencapai 87%.

Sehingga keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dalam pokok bahasan menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, hipotesis tindakan penelitian ini dapat diterima.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan bekeja sama dalam setiap kelompoknya dapat ditingkatkan. Selain itu peran tutor sebaya merupakan teman bekerja sekaligus teman belajar sehingga dapat menambah keberanian siswa dalam bertanya, dan mengerjakan tugas guru di depan kelas. Serta ketrampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Cengkareng Timur 01 Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat tahun pelajaran 2022/2023 pada pokok bahasan membaca gambar atau denah berskala nilai rata-ratanya meningkat menjadi 82.

## DAFTAR PUSTAKA

Aji, Mukti, M. 1997. *Matematika Sekolah Untuk Kelas VI.* Jakarta: PT. IntanPariwara.

Arikunto, Suharsimi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah, dkk. 2001. Metodik Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Masitoh dan Dewi, Laksmi. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal

Izzaty, Rita Eka, dkk. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press

Kereng, Achmad. 2003. *Tenaga Kependidikan ProfesionalMenghadapi Tantangan*. Jakarta: Suara Guru 7-9.

Masitoh dan Dewi, Laksmi. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Sudjana, Nana. 2005. Metoda Statistika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. (2011). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutarsih, Cicih. 2009. Etika Profesi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matemaika I. Bahan Ajar Program S1 Pendidikan Matematika Konsrentrasi Pendidikan Dasar.* Semarang: UNNES.